

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap Kurikulum Elektronika Komunikasi FPTK IKIP Bandung maupun Kurikulum STM Negeri II Bandung, pada bab ini penulis akan simpulkan terhadap pertanyaan - pertanyaan yang telah penulis ajukan di dalam Bab III. Kesimpulan-kesimpulan dimaksud meliputi :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap pemberian nama mata kuliah di dalam Kurikulum Elektronika Komunikasi FPTK IKIP Bandung 1983 dinilai tidak relevan dengan sejumlah nama mata pelajaran yang terdapat di dalam Kurikulum Elektronika Komunikasi Sekolah Teknologi Menengah (STM) Negeri II Bandung 1984 dengan prosentase relevansi yang dicapai sebesar 30 %.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap isi mata kuliah dan isi mata pelajaran di kedua lembaga pendidikan tersebut dapatlah disimpulkan :
 - a. Isi mata kuliah dalam dokumen Kurikulum Elektronika Komunikasi FPTK IKIP Bandung 1983 dinilai tidak relevan dengan dokumen Kurikulum Elektronika Komuni-

kasi STM Negeri II Bandung 1984 dengan prosentase relevansi yang dicapai 53,4 %.

- b. Pemberian isi mata kuliah di dalam Kurikulum Elektronika Komunikasi FPTK IKIP Bandung 1983 terhadap para mahasiswa dinilai tidak relevan terhadap penyampaian isi mata pelajaran di dalam Kurikulum Elektronika Komunikasi STM Negeri II Bandung 1984 terhadap para siswanya dengan prosentase relevansi yang dicapai 40,6 %.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap fasilitas praktek yang ada di Jurusan Elektronika Komunikasi FPTK IKIP Bandung 1983 dinilai tidak relevan dengan fasilitas praktek yang ada di STM Negeri II Bandung/BPLT Bandung dengan tingkat relevansi yang dicapai 22,9 %.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap pengalokasian waktu belajar yang ada dalam Kurikulum Elektronika Komunikasi FPTK IKIP Bandung dinilai relevan dengan pengalokasian waktu belajar pada Kurikulum Elektronika Komunikasi STM Negeri II Bandung dengan prosentase relevansi yang dicapai 147,2 %.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan FPTK IKIP Bandung adalah menghasilkan tenaga kependidikan yang terdiri dari guru-guru serta tenaga

akhli yang berprestasi dalam bidang kependidikan teknologi dan kejuruan. Berdasarkan tujuan ini tersirat di dalamnya bahwa FPTK IKIP Bandung Jurusan Elektro menghasilkan guru-guru Elektronika Komunikasi yang kelak mengajar di Sekolah Teknologi Menengah Jurusan Elektronika Komunikasi. Kurikulum dalam lembaga pendidikan FPTK IKIP Bandung sangat berperan dalam proses penyediaan guru-guru teknologi. Oleh karena itu kualitas guru teknologi yang dihasilkan oleh FPTK IKIP Bandung ditentukan oleh mutu Kurikulum.

Mutu kurikulum dikatakan baik bilamana relevan dengan kebutuhan atau dengan perkataan lain dapat dinyatakan bahwa Kurikulum FPTK IKIP Bandung bermutu bilamana relevan dengan Kurikulum Elektronika Komunikasi STM Negeri II Bandung. Coombs dalam hal ini menyebutnya "... relevance to the needs of its environment". (1968 : 106).

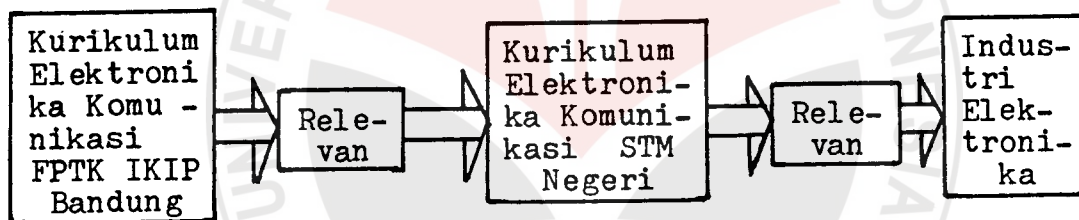
Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap relevansi kurikulum di kedua lembaga ini terjadi beragam kadar relevansi untuk empat aspek (nama, pokok bahasan atau isi, fasilitas praktek dan alokasi waktu). Adanya pencapaian target kurikulum yang kurang atau tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan akan menyebabkan menurunnya mutu kurikulum sehingga kurikulum tidak efektif di dalam pelaksanaannya. Adanya kurikulum yang tidak efektif untuk beberapa program akan menimbulkan merosotnya mutu kurikulum (Arich Lewy, 1977 : 73). Merosotnya mutu kurikulum akan membawa dampak terhadap lulusan yang

tidak mencapai performance student yang diharapkan karena lulusan tidak mencapai standar minimal dalam penguasaan materi bidang studi. Coombs (1968 : 105) lebih jauh menekankan bahwa untuk mencapai mutu diperlukan : a standard examination, sedangkan Sikun Pribadi (1985) mengemukakan-nya untuk mencapai mutu diperlukan indeks kumulatif minimal yang harus dicapai. Lulusan FPTK IKIP Bandung ini tentu akan merupakan masukan di dalam proses kurikulum di Sekolah Teknologi Menengah. Dengan demikian sebenarnya ada hubungan yang sangat erat sekali antara IKIP di satu pihak sebagai penghasil guru, dan STM sebagai penerima guru. Merosotnya mutu kurikulum di IKIP akan membawa dampak bahwa para lulusan tidak akan dapat mengajar secara baik. Mengapa demikian ? Seperti kita ketahui bahwa di STM telah muncul sekolah proyek pembangunan dengan biayanya dari bank dunia, pada sekolah tersebut kurikulum ditingkatkan, para guru diadakan penataran dengan tujuan untuk meningkatkan mutu guru. Dengan demikian mutu kurikulum di STM meningkat. Ironisnya sampai saat ini proyek peningkatan di IKIP Bandung khususnya Jurusan Elektronika FPTK belum ada proyek semacam ini.

Sekolah Teknologi Menengah bertujuan menghasilkan teknisi tingkat menengah yang dapat bekerja di perusahaan Industri Elektronika Komunikasi. Industri Elektronika ini adalah merupakan industri yang cepat perkembangannya dan selalu mengikuti perkembangan Teknologi Elektronika yang

setiap saat berkembang (Lihat gambaran perkembangan teknologi pada Bab II). Oleh karena itu kita bisa menyimpulkan bahwa perkembangan kurikulum yang ada di STM akan selalu berorientasi pada perkembangan Industri Elektronika. Istilah relevansi pada Kurikulum STM adalah dihubungkan dengan kebutuhan Industri, mutu Kurikulum STM dikatakan baik bila relevan dengan perkembangan Industri Elektronika yang ada.

Kurikulum FPTK IKIP Bandung bermutu apabila relevan dengan Kurikulum STM, Kurikulum STM bermutu bila relevan dengan kebutuhan industri, dan bila digambarkan hubungannya ditunjukkan pada gambar 18.



Gambar 18.

Hubungan Relevansi Antara IKIP Bandung, STM Negeri II Bandung dan Industri

Kurikulum Elektronika Komunikasi FPTK IKIP Bandung relevan dengan Kurikulum Elektronika Komunikasi STM Negeri II Bandung bila dipenuhinya 4 kriteria yakni nama mata kuliah relevan dengan nama mata pelajaran, isi mata kuliah relevan dengan isi mata pelajaran, fasilitas praktek di IKIP relevan dengan fasilitas praktek STM, dan alokasi waktu di

IKIP Bandung relevan dengan alokasi waktu di STM Negeri II Bandung. Keempat kriteria ini saling berkaitan satu sama lain, tidak tercapainya salah satu aspek dari keempat ini maka mutu tidak akan tercapai. Hasil penelitian mengenai relevansi kurikulum di kedua lembaga pendidikan ini menunjukkan bahwa aspek nama mata kuliah, aspek isi mata kuliah dan fasilitas praktek dinilai tidak relevan.

Adanya kadar relevansi yang ada ini mengartikan kepada kita bahwa mutu kurikulum dinilai merosot baik ditinjau dari dokumen yang ada maupun segi pelaksanaannya. Oleh karena itu informasi pengetahuan yang terjadi pada siswa sangat minim sekali dengan apa yang harus dia kerjakan sehingga transfer akan sulit sekali dilaksanakan oleh para lulusan. Bruner lebih jauh lagi menambahkan bilamana informasi yang ada pada diri mahasiswa tidak sesuai maka discovery tidak akan pernah terjadi. Sejalan dengan itu Perkins yang dikutip oleh Dedi S., mengungkapkan bahwa transfer hanya akan mungkin terjadi apabila isi mata kuliah sepadan dengan isi mata pelajaran (1986).

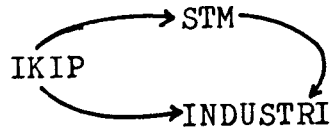
Kurikulum Elektronika Komunikasi STM relevan dengan Industri Elektronika Komunikasi apabila di dalamnya terkait bahwa isi mata pelajaran sesuai dengan buku Instruksion manual yang ada di Industri dan fasilitas praktek yang ada dalam Industri ada pula di STM.

Untuk memproses Industri Elektronika dari bahan mentah menjadi bahan setengah jadi maupun bahan jadi, maka alat ukur, mesin-mesin dan bahan-bahan maupun instruction manual sangat berperan sekali. Alat ukur, mesin-mesin, bahan-bahan untuk memproses peralatan dikelompokkan ke dalam hardware, sedangkan buku-buku yang berisi petunjuk pelaksanaan, berisi program-program untuk menjalankan peralatan dikelompokkan ke dalam software. Kedua kelompok ini satu sama lain saling menunjang me-nunjang, tanpa berfungsinya software maka hardware tidak akan jalan, adanya software sedangkan hardware tidak ada maka industri tidak berarti apa-apa.

Melihat permasalahan di atas dan data yang ada berdasarkan hasil penelitian di atas, maka timbul pertanyaan upaya apa yang harus dilakukan oleh IKIP Bandung dalam hal ini ? Upaya yang harus dilakukan oleh IKIP Bandung dalam kondisi seperti ini akan penulis jelaskan pada implikasi hasil penelitian.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh IKIP Bandung. Namun sebelum melangkah pada upaya tersebut ada baiknya kita lihat hubungan yang mungkin membantu dalam peningkatan mutu pendidikan, hubungan tersebut digambarkan pada gambar 19.

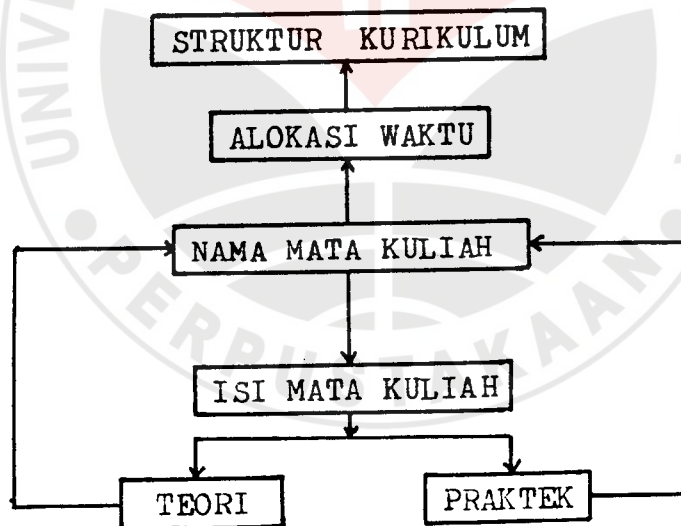


Gambar 20.

Hubungan antara IKIP, STM & Industri

Hubungan antara IKIP dan STM bisa bersifat lembaga karena keduanya masih dalam satu Departemen sehingga upaya kerja sama dapat lebih erat. Upaya peningkatan mutu dapat dilakukan dalam dua bagian, yaitu :

1. Upaya Internal; Maksud upaya internal ini meliputi :
 - a. Penyusunan program perkuliahan sesuai dengan tuntutan GEPP STM. Penyusunan kurikulum untuk IKIP Bandung dapat dilaksanakan dengan cara berikut ini :



Gambar 21

Tahapan Penyusunan Program Perkuliahan

Seperti terlihat pada gambar 20, maka penyusunan program perkuliahan yang telah berjalan dimulai dengan pertanyaan kita akan menyusun struktur kurikulum apa ? Berdasarkan struktur tersebut maka biasanya dari pusat sudah ditentukan berapakah alokasi SKS untuk setiap program perkuliahan ? Setelah mengetahui berapa jumlah alokasi SKS untuk bidang studi, maka disusunlah sejumlah mata kuliah yang sekiranya sesuai dengan alokasi SKS yang telah ditetapkan dari Pusat. Untuk memberikan nama mata kuliah dari program perkuliahan hendaknya berpedoman kepada GBPP STM yang telah ditetapkan sehingga nama mata kuliah relevan dengan nama mata pelajaran yang ada di STM. Masalah pemberian nama ini selain berpedoman kepada GBPP STM, maka harus pula berpedoman kepada Industri karena GBPP STM mengacu kepada industri. Setelah pemberian nama dianggap relevan maka dari nama akan terurai isi mata kuliah yang disebut pokok bahasan. Untuk perkuliahan Elektronika Komunikasi ini selain adanya teori maka di sana terdapat pula praktek perbandingan pengalokasian antara teori dan praktek ini hendaknya disesuaikan dengan tujuan program perkuliahan. Supaya isi perkuliahan ini cocok dengan nama mata kuliah yang telah ditetapkan, maka hendaknya disesuaikan kembali dengan nama mata kuliah yang telah ditentukan dengan

- berpedoman kepada struktur disiplin ilmu dari setiap bidang studi. Melalui struktur disiplin ilmu secara mendasar untuk setiap jenis ilmu maka akan memudahkan para mahasiswa dalam melakukan transfer di dalam belajar.
- b. Fasilitas praktek dilengkapi sesuai dengan tuntutan program. Upaya ini dapat dilakukan dengan jalan meminta anggaran yang lebih besar lagi melalui D.I.P atau dapat pula dengan jalan mengerjakan para mahasiswa untuk membuat alat untuk praktek (tetapi kemampuan terbatas baik ditinjau dari presisi peralatan maupun keandalannya).
- c. Adanya penetapan penguasaan indeks prestasi yang minimal untuk bidang studi. Indeks prestasi bagaimanapun akan memegang peranan dalam mengukur penguasaan bidang studi yang dicapai oleh para mahasiswanya.
- d. Control. Adanya kontrol terhadap pelaksanaan kurikulum dimaksudkan untuk memantau sampai sejauh mana pencapaian target kurikulum yang telah dilaksanakan atau dilakukan oleh para dosen, dan sampai sejauh manakah pelaksanaan SKS dilakukan oleh para dosen.
- e. Peningkatan kualitas dosen. Kurikulum bagaimana baiknya pun tanpa adanya peningkatan mutu para dosennya maka kurikulum tidak akan bermutu (Ahmad Sanusi,

1986). Dengan nada yang sama Sujadi mengemukakan, bahwa untuk tenaga akademik di Perguruan Tinggi seyogyanya para dosen ditingkatkan dengan jalan mengikuti program S.2 (1987).

Apa yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut benar adanya, namun yang tahu persis akan kondisi para dosen adalah alumni FPTK itu sendiri, maka untuk mencapai ini semua para dosen dapat ditingkatkan dengan melalui seminar, penataran, mengikuti program S.2 untuk bidang studi yang diperlukan seperti Elektronika, Informatika, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan bidang studi. Adanya peningkatan mutu saat ini melalui program S.2 untuk FPTK IKIP Bandung sebenarnya untuk Jurusan Elektro kurang begitu membantu dalam meningkatkan pengetahuan para dosen di bidang studinya. Seperti diketahui bahwa produk IKIP Bandung tidak memperoleh ilmu keteknikan secara penuh tetapi sudah terbagi dengan program kependidikan, program umum dan program khusus IKIP Bandung, sehingga beban studi untuk bidang studinya sebenarnya sudah berkurang lagi bila ditinjau dari perolehan SKS-nya.

2. Upaya Eksternal; Upaya eksternal dimaksudkan ialah diadakannya kerjasama antara kedua lembaga tersebut melalui seminar, diskusi antara dosen dan guru, tukar me-

nukar informasi, praktek mengajar dengan bimbingan secara intensif. Di samping IKIP mengundang para guru untuk presentasi mengenai materi apa yang disampaikan nya dan hambatan apa yang dirasakan dalam menyampaikan materi pelajaran pada para siswanya, juga mengundang Kepala Sekolah atau Kepala BLPT untuk diskusi.

Hubungan antara IKIP dan Industri bisa dilakukan kerja sama dalam beberapa hal, misalnya :

- a. Pengiriman mahasiswa untuk praktek kerja.
- b. Mengadakan seminar dengan mengundang para Industriawan untuk memaparkan perkembangan Teknologi Elektronika Komunikasi.
- c. Mengirimkan dosen muda untuk bekerja di Industri selama waktu tertentu guna mengetahui sampai di mana perkembangan Industri Elektronika Komunikasi.
- d. Meminta kesediaan staf ahli Industri Elektronika Komunikasi menjadi dosen luar biasa di FPTK - IKIP Bandung.
- e. Sebagai timbal balik dari Industri maka IKIP dapat berperan dalam hal pembinaan pegawai lewat Pendidikan dan latihan (Diklat) yang ada pada Industri tersebut.
- f. Dalam penyusunan program perkuliahan selain mengikuti sertakan para guru STM juga mengundang para Industriawan (staf ahli dalam bidang Elektronika Komunikasi) guna ikut berpartisipasi dalam penyusunan program ini.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian serta telaahan teori maupun konsep-konsep yang ada, maka pada penelitian ini ada beberapa rekomendasi yang perlu penulis sampaikan yaitu :

1. Bila GBPP ini merupakan pedoman para dosen serta para guru dalam melaksanakan tugasnya, maka GBPP di IKIP harus mempunyai standar.
2. Bila masalah nama dan isi mata kuliah ini adalah merupakan hal yang penting, maka dalam penyusunan GBPP di IKIP hendaknya selalu berpedoman kepada GBPP STM.
3. Seperti diketahui bahwa bidang Ilmu Elektronika Komunikasi ini merupakan cabang ilmu yang paling cepat dalam perkembangannya, maka IKIP harus mengadakan kerjasama dengan STM dan Industri Elektronika yang ada di Indonesia.
4. Apabila faktor guru ini merupakan penentu dari mutu pendidikan, maka seyogyanya mutu dosen selalu diadakan peningkatan seiring dengan perkembangan Teknologi Elektronika Komunikasi.
5. Apabila fasilitas ini merupakan bagian dari kurikulum maka seyogyanya setiap tahun diadakan penambahan kelengkapan fasilitas praktek.
6. Untuk meningkatkan kualitas lulusan IKIP Bandung pada Jurusan Elektronika Komunikasi, maka hendaknya dite-

- rapkan indeks kumulatif minimal untuk bidang studi.
7. Perlu dikaji lebih mendalam lagi mengenai masalah penerapan SKS di STM maupun di IKIP Bandung sehubungan dengan adanya perbedaan sistem SKS antara IKIP dengan STM.
 8. Apabila masalah relevansi ini merupakan faktor eksternal dalam mutu kurikulum, maka hendaknya dalam penyusunan setiap GBPP IKIP hendaknya selalu berpedoman kepada GBPP STM dan IKIP dalam hal ini Jurusan Elektronika Komunikasi c.q. Pengembang Kurikulum Elektronika Komunikasi selalu mengadakan monitoring terhadap perkembangan GBPP STM. Adanya monitoring kurikulum dari pengembang kurikulum Elektronika Komunikasi FPTK IKIP Bandung akan menekan kesenjangan tingkat relevansi yang dicapai oleh IKIP Bandung.

E. P e n u t u p

Sehubungan dengan terbatasnya waktu, pengetahuan peneliti dan literatur yang kurang lengkap dan dengan berakhirnya penulisan Bab V ini, maka penulis akhiri penulisan tesis ini. Mudah-mudahan relevansi kurikulum ini merupakan masukan bagi Pengembang Kurikulum Elektronika Komunikasi FPTK IKIP Bandung dalam upaya meningkatkan mutu lulusan.

